

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan sebuah tempat permukiman yang relatif besar, dan mempunyai penduduk yang padat, dan bersifat permanen dari individu-individu secara sosial heterogen. Semakin padat jumlah penduduk dan semakin heterogen penduduk, maka akan semakin besar pula kota tersebut. Kota dianggap sebagaipusat dari kegiatan masyarakat. Dalam perkembangannya, masyarakat beranggapan bahwa kota adalah sebuah tempat yang menjanjikan banyak mata pencaharian. Sehingga menyebabkan banyaknya penduduk yang berpindah dari desa ke kota, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan kebiasaan masyarakat. Umumnya masyarakat kota memiliki sifat individualisme serta interaksi yang bersifat impersonal.

Penelitian ini lebih terfokus pada sosiologi ekonomi. Menurut Damsar, sosiologi ekonomi adalah studi ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk mengkaji cara masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat merujuk pada kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan. Kemudian menurut Sindung Haryanto mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai pendekatan sosiologi yang dilakukan oleh para sosiolog dalam menjelaskan kebutuhan ekonomi dan kenyataan sosial dalam masyarakat.

Menurut Fadilla Amelia (dalam Harsono, 1995:1) keberadaan pasar bagi masyarakat sudah dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai

pemenuhan kebutuhan. Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, papan dan pangan untuk melengkapi keberadaannya. Awalnya masyarakat akan melakukan *barter* (tukar menukar barang) dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kemudian mereka akan memerlukan pertukaran barang dengan sejumlah uang tertentu.

Pasar merupakan lembaga penting dalam penggerak dinamika ekonomi. Keberadaan pasar dapat membantu pemerintah dan tentu juga sangat membantu masyarakat dalam bidang perekonomian. Pasar berfungsi sebagai sebuah institusi ekonomi yang tidak terlepas dari aktivitas yang akan dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002:110).

Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, nomor 23/MPP/KEP/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, dalam keputusannya menyatakan bahwa pasar adalah sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli dan melaksanakan transaksi berupa proses jual beli, menurut kelas mutu pelayanan pasar dapat digolongkan menjadi :

1. Pasar Modern yaitu pasar yang dibangun oleh Pemerintah, Swasta, atau Koperasi dalam bentuk Mall, Supermarket, *Departement Store*, dengan mengutamakan pelayanan dan kenyamanan berbelanja, manajemennya berada pada satu tangan, memiliki modal yang relatif kuat dan mempunyai label harga yang pasti.
2. Pasar Tradisional adalah sebuah pasar yang dikelola oleh Pemerintah, Swasta, Koperasi atau Swadaya Masyarakat dan mempunyai tempat usaha

berupa kios, los dan tenda yang kemudian dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, serta koperasi, dengan skala usaha dan modal yang kecil serta terdapat proses jual beli berupa tawar menawar.

3. Pasar Grosir adalah pasar tempat berlangsungnya perdagangan dengan skala besar.
4. Pasar Eceran adalah pasar tempat berlangsungnya perdagangan dengan skala kecil.
5. Pasar Swalayan (Supermarket) adalah sebuah pasar yang memiliki kegiatan usaha dengan menjual barang dan kebutuhan sehari-hari secara langsung kepada konsumen dengan teknik pelayanan sendiri yang dilakukan oleh konsumen.

Perkembangan perekonomian kota tergantung kepada laju perdagangan di kota itu sendiri. Salah satu laju perdagangan yang berkembang sangat pesat yaitu pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sebuah tempat bertemunya seluruh masyarakat untuk memenuhi semua kebutuhan berupa barang dan jasa dengan harga yang murah. Karena harga barang dan jasa di pasar tradisional relatif murah dibandingkan dengan pasar modern. Karena di harga barang di pasar tradisional bisa ditawar oleh pembeli, sebab harga barang yang dijual tidak tetap. Berbeda dengan pasar modern seperti *mall*, *plaza*, dan *minimarket* yang memiliki harga tetap. Pasar tradisional juga menawarkan suatu kelebihan. Selain harga yang murah, berbagai kebutuhan di pasar tradisional masih bisa ditawar (Malano, 2011:3).

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang sangat mudah untuk dimasuki oleh pelaku ekonomi yang mempunyai modal yang kecil. Pasar tradisional ini merupakan tempat penghasilan bagi penduduk asli di daerah itu sendiri. Aktifitas jual beli di pasar tradisional juga merupakan salah satu hal yang penting untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Perkembangan zaman pada saat sekarang menyebabkan tergusurnya pasar-pasar tradisional. Hal ini disebabkan karena banyaknya warga Indonesia yang berlomba-lomba dalam membuka usaha baik itu secara individu maupun komunitas usaha, dalam membuat usaha tentu ada persaingan yang terjadi. Sehingga membuat setiap masyarakat yang mempunyai usaha terus melakukan inovasi terhadap usaha yang dijelankannya. Pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar.

Berdasarkan sejarahnya, pasar tradisional di Indonesia ada pada zaman sebelum adanya Pemerintahan Indonesia, yaitu pada masa penjajahan dan masa kerajaan. Sebagaimana tercatat dalam prasasti pada masa kerajaan Mpu Sindok yang dikenal dengan istilah Pkan. Pada awal keberadaanya pasar tradisional mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan wilayah dan terbentuknya kota. Pasar tradisional mendorong terbentuknya pemukiman-pemukiman serta aktivitas ekonomi masyarakat, dan selanjutnya berkembang menjadi sebuah pusat pemerintahan.

Di Indonesia khususnya di Pulau Jawa penyebaran pasar tradisional banyak ditemui diberbagai wilayah. Salah satunya adalah pasar tradisional yang berada di Pulau Jawa, yaitu Pasar Cicalengka. Pasar Cicalengka terletak di

kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pasar Cicalengka merupakan salah satu pasar yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasar Cicalengka dihubungkan dengan tiga jalan utama, memiliki sarana transportasi yang cukup mudah untuk didapatkan serta memiliki potensi perkembangan yang cukup besar.

Pasar tradisional juga berkembang pesat di Pulau Sumatera. Salah satunya di Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Kota Padang Panjang. Pasar Padang Panjang merupakan sebuah pasar tradisional yang berada di pusat Kota Padang Panjang. Kota Padang Panjang adalah kota yang memiliki luas wilayah terkecil di wilayah Sumatra Barat dan juga juluki sebagai Kota Serambi Mekkah, yang kemudian dikenal sebagai *Mesir van Andalas*. Kota Padang Panjang berada di daerah dataran tinggi yang bergelombang, dimana sekitar 20,17% dari keseluruhan wilayahnya merupakan kawasan landai (kemiringan di bawah 15%) dan selebihnya merupakan kawasan miring, curam, dan perbukitan.

Pasar Padang Panjang adalah salah satu pasar di Sumatera Barat yang hadir sebagai penggerak dinamika kehidupan ekonomi masyarakat Kota Padang Panjang. Pasar ini juga dijadikan sebagai pusat ekonomi dan perdagangan di Kota Padang Panjang. Dahulu Pasar Padang Panjang di siang hari penuh dengan kios, toko, lapak yang menjual berbagai macam barang, hasil pertanian dan perikanan, makanan, dll. Sementara di malam hari pasar ini akan berubah menjadi pasar jajanan dan makanan. Namun, perkembangan pasar tradisional di Padang Panjang tidak signifikan dan cenderung stagnan.

Kota Padang Panjang yang memiliki wilayah yang kecil, namun pasar tradisional tetap *eksis* dikalangan masyarakat Kota Padang Panjang. Pasar tradisional biasanya identik dengan tempat yang kumuh. Untuk itu pemerintah Kota Padang Panjang mengambil kebijakan untuk menata ulang pasar ini menjadi pasar semi modern. Kebijakan tersebut diatur dalam Perwako Kota Padang Panjang No.2 tahun 2018 Tentang Sistem dan Prosedur Pengelolaan Pasar Pusat Kota Padang Panjang. Dengan adanya kebijakan untuk melakukan pembangunan pada Pasar Padang Panjang yang diatur dalam Perwako No.2 tahun 2018, Pemerintah Kota Padang Panjang menawarkan agar pedagang bisa pindah ke area penampungan sementara untuk berjualan. Sehingga para pedagang bersedia untuk ditempatkan di penampungan sementara.

Pembangunan Pasar Padang Panjang ini dilakukan karena semakin terancam nya keberadaan pasar tradisional, karena marak munculnya mini market, pusat perbelanjaan bahkan pasar modern di Kota Padang Panjang. Sehingga keberadaan pasar tradisional bisa jadi akan tersingkirkan karena hal ini. Jika pasar tradisional tersingkir maka perekonomian Kota Padang Panjang akan menjadi menurun. Pembangunan Pasar Padang Panjang awalnya mendapat penolakan dari pedagang, hingga para pedagang pun melakukan demo terhadap kebijakan tersebut. Namun setelah melalui perundingan, maka terjadi penggusuran terhadap para pedagang. Sebelum penggusuran dilakukan pemerintah setempat sudah memberikan himbauan dan memberikan SP (Surat Peringatan) sebanyak 3 kali kepada para pedagang yang menolak untuk pindah. Pedagang menolak pindah dikarenakan sewa kios yang cukup tinggi, serta lokasi toko yang kurang strategis.

Setelah pembangunan pasar selesai, pemerintah melakukan sosialisasi kepada pedagang untuk menempati kios-kios yang telah disediakan. Pasar Padang Panjang yang baru dibangun terdiri dari 3 lantai dan mempunyai 3 blok. Namun masih banyak pedagang yang enggan untuk menempati kios-kios/ los yang sudah disediakan. Para pedagang masih banyak yang berjualan di area luar pasar, sehingga pada saat hari pekan (biasanya pada Hari Senin dan Jum'at) akan mengalami kemacetan. Terdapat beberapa parkir liar yang masih marak terjadi, sehingga jalanan pasar akan menjadi macet. Dimana hal ini akan menyebabkan rusaknya tatanan Kota Padang Panjang.

Pasar Padang Panjang setelah pembangunan selesai dilakukan memiliki 787 kios, sebanyak 734 kios sudah ditempati dan sebanyak 53 kios masih kosong. Kemudian Pasar Padang Panjang memiliki 488 los, sebanyak 468 los sudah ditempati dan sebanyak 20 los masih kosong. Pasar Padang Panjang memiliki 3 lantai dan 3 blok. Kios yang terdapat di lantai 1 blok A berjumlah 71 kios, dan di lantai 2 blok A berjumlah 182 kios, sedangkan di lantai 3 blok A yaitu terdiri dari 99 kios. Jumlah kios yang terdapat di blok A yaitu 352 kios. Pasar Padang Panjang blok B lantai 2 memiliki 140 kios, dan lantai 3 blok B memiliki 140 kios. Jadi Pasar Padang Panjang blok B memiliki 280 kios. Sedangkan Pasar Padang Panjang blok C lantai 2 memiliki 120 kios dan lantai 3 memiliki 120 kios. Jumlah los di Pasar Padang Panjang adalah 280 los. Blok A memiliki 126 los, blok B memiliki 144 los dan blok C memiliki 160 blok (Perwako No.2 tahun 2018 Tentang Sistem dan Prosedur Pengelolaan Pasar Pusat Padang Panjang).

Menurut Perwako No.2 tahun 2018 Tentang Sistem dan Prosedur Pengelolaan Pasar Pusat Padang Panjang, Kios adalah bangunan pasar yang beratap dan dipisahkan satu dengan yang lainnya dengan mempunyai dinding pemisah mulai dari lantai sampai langit-langit yang kemudian digunakan untuk usaha berjualan. Sedangkan Los adalah sebuah bagian pasar yang digunakan untuk berjualan, yang beratap tetap yang tidak dipisahkan satu dengan yang lain dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai ke langit-langit serta bagian lain dapat dilengkapi dengan panel-panel yang berguna untuk menyimpan barang-barang.

Pembangunan Pasar Padang Panjang terdiri tiga lantai dan tiga blok (A, B dan C), aktivitas jual beli di pertokoan Pasar Padang Panjang melemah pasca pembangunan pasar selesai dilakukan. Pedagang tidak mau pindah ke toko yang terdapat di dalam pasar pembangunan dan lebih memilih untuk menetap di bagian luar pasar sebagai PKL (Pedagang Kaki Lima). Pasca pembangunan pasar selesai Pemerintah Kota Padang Panjang mencari cara agar pedagang mau kembali untuk menempati kios/ los yang sudah disediakan.

PKL atau Pedagang Kaki Lima merupakan sebuah pekerjaan yang cukup populer, terutama untuk kalangan masyarakat di kalangan menengah ke bawah. Pedagang Kaki Lima adalah orang-orang yang memiliki modal rendah yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. PKL biasanya berada pada tempat-tempat yang mereka dianggap strategis dalam suasana informal. Pedagang Kaki Lima yang terdapat di Pasar Padang Panjang biasanya menggunakan badan jalan untuk berjualan. PKL biasanya menyediakan harga yang lebih murah

dibandingkan dengan harga di toko yang terdapat di dalam pasar. Dengan biaya yang murah sehingga membuat pembeli lebih tertarik untuk berbelanja di luar pasar dibandingkan di toko yang terdapat di dalam pasar.

Walaupun pembangunan pasar sudah selesai dan sekitar 75% PKL sudah dipindahkan ke tempat yang telah disediakan. Sementara sisanya masih tetap beraktifitas di kawasan tersebut. PKL yang telah dipindahkan sudah menempati area pembangunan yang telah disediakan dan langsung berjualan di toko/ kios/ los yang telah disediakan. Pembangunan Pasar Padang Panjang dicita-citakan bukan hanya sekedar revitalisasi bangunan. Pemerintah Kota Padang Panjang juga melakukan revitalisasi dalam pengelolaan pasar, sehingga bangunan modern dapat ditunjang oleh pengelolaan yang professional. Manajemen pengelolaan pasar yang professional bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, baik pedagang sebagai penjual maupun masyarakat sebagai pembeli.

Batas-batas lahan lokasi Pasar Padang Panjang :

- a) Sebelah Utara : Jl. Imam Bonjol
- b) Sebelah Selatan : Lingkungan permukiman warga Desa Pasar Baru
- c) Sebelah Barat : Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA)
- d) Sebelah Timur : Jl. Khatib Sulaiman

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin meneliti persoalan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab sebagian pedagang enggan untuk pindah ke Pasar Padang Panjang yang baru dibangun.

1.2 Rumusan Masalah

Kembalinya pedagang untuk berdagang kembali pasca selesainya pembangunan pasar, tentu merupakan sebuah langkah yang baru bagi para pedagang. Pindahannya pedagang dari pasar penampungan ke pasar yang sudah dipembangunan yang menyebabkan hilangnya pelanggan karena tidak lagi mengetahui lokasi baru pedagang. Pembangunan Pasar Padang Panjang menyebabkan melemahnya eksistensi para pedagang saat berdagang kembali di lokasi pasar yang sudah dibangun.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas pembangunan Pasar Padang Panjang tentu memiliki konsekuensi terhadap para pedagang, baik itu dalam bidang perekonomian maupun pola perilaku masyarakat. Karena banyaknya kios-kios serta los-los yang berada di dalam pasar yang tidak dihuni oleh para pedagang menyebabkan para pedagang lebih tertarik untuk memilih berjualan di pinggir jalan atau di tepi area pasar. Berdasarkan pada uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Apa penyebab keengganan pedagang Pasar Padang Panjang menempati bangunan pasar yang baru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian adalah :

- a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab keengganan sebagian pedagang menempati bangunan pasar yang baru.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pedagang enggan menempati bangunan pasar yang baru dibangun.
- b. Untuk mendeskripsikan konsekuensi keengganan pedagang menempati bangunan pasar yang baru dibangun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek akademis

Untuk memberikan sebuah kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada akademik sosial dalam melakukan sebuah riset, terkhusus bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Pasar

Menurut Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar sebagai sarana pertemuan penjual dan pembeli, dimana barang dan jasa atau produk dapat dipertukarkan oleh

penjual dan pembeli. Ukuran kerelaan dalam pertukaran biasanya akan muncul satu tingkat harga atas barang dan jasa yang akan dipertukarkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.53/M-DAG/PER/12/2008 Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern Pasal 1 ayat 1 berbunyi Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasal 1 ayat 2 berbunyi Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Menurut Ajeng (dalam Yulianti, 2011:1) pasar adalah institusi, yang akan mempertemukan penjual dan pembeli, serta membentuk sebuah peristiwa dan memiliki sebuah budaya yang khas serta melibatkan banyak orang dan tindakan, serta dapat membentuk hubungan sosial yang membentang pada sejumlah tingkatan. Pasar adalah sebuah lembaga dalam institusi ekonomi yang dapat menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi, serta memiliki arti yang sangat penting dalam bidang perekonomian. Berfungsinya lembaga pasar sebagai tidak terlepas dari terjadinya aktifitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002:83). Aktor pasar yang melakukan aktifitas ekonomi yaitu penjual

dan pembeli. Aktifitas yang dilakukan yaitu membentuk terjadinya interaksi dalam transaksi jual beli. Menurut Hidayat (dalam Mustafa, 2008:64) secara otomatis pasar dapat mengatur kehidupan sosial dan ekonomi, karena pencapaian kepentingan pribadi dan kesejahteraan individu akan membawa hasil terbaik tidak hanya kepada mereka sebagai pribadi tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam ekonomi klasik Adam Smith melihat bahwa pasar sama dengan tempat jualan (*market-place*) maupun sebagai suatu daerah geografis. Kemudian menurut Alfred Marshal, pasar dianggap sebagai suatu mekanisme dalam proses penciptaan harga. Menurut bahasa Latin, pasar berasal dari kata "*mercato*", yang mempunyai makna berdagang atau tempat berdagang. Pasar menurut Swedberg seperti yang dikutip oleh Ajeng (dalam Zuzmelia, 2007:10), "membeli dan menjual secara umum" dan "penjualan (interaksi pertukaran) yang dikontrol *demand* dan *supply*" (Damsar dan Indriyani, 2009:253). Dari kutipan diatas pasar lebih kepada sarana atau tempat berdagang.

Menurut Geertz dalam Damsar dan Indriyani (2009:253) pasar diartikan sebagai sebuah kata serapan dari bahasa Parsi, yaitu *bazar*, yang bahasa arab bermakna sebagai suatu pranata ekonomi yang dapat mencapai segala aspek masyarakat, dan suatu dunia sosial-budaya yang lengkap dalam sendirinya. Jadi menurut Geertz, pasar akan membentuk gejala alami serta gejala kebudayaan, dimana keseluruhan dari kehidupan masyarakat. Pasar adalah sebuah institusi yang memungkinkan terbentuknya pertukaran melalui proses tawar-menawar dan pelelangan. Peran krusial dari institusi ini yaitu dapat mengalokasikan sumber

daya serta mendistribusikan pengaruh politik, sosial, dan intelektual (Kuper, 2000:609).

Sosiologi menjelaskan bahwa pasar merupakan sebuah fenomena kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar dapat dilihat dari sudut pandang yang beragam, misalnya pasar merupakan suatu struktur yang memiliki jaringan sosial yang padat dan juga memiliki konflik serta persaingan (Damsar dan Indriani, 2009:254).

1.5.2 Definisi Pedagang

Pedagang adalah orang atau sebuah institusi yang memperjual belikan produk berupa barang atau jasa kepada konsumen, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Pedagang juga diartikan sebagai orang yang sedang melakukan proses perdagangan, memperjual belikan produk barang atau jasa yang tidak diproduksi sendiri dan berguna untuk memperoleh keuntungan. Pedagang ialah orang yang melakukan perniagaan sebagai pekerjaan sehari-hari. Perbuatan perniagaan adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual kembali, sehingga memperoleh keuntungan.

Pedagang adalah orang atau badan yang sedang melakukan aktifitas berupa jual beli barang atau jasa (Pemkot Yogyakarta No.2 tahun 2009 Tentang Pasar). Menurut aktifitas perdagangan, pedagang yaitu orang atau institusi yang memperjual belikan barang kepada konsumen, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Menurut Poerwadarminta (2009:721) dalam KBBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia), mengartikan bahwa pedagang adalah orang yang melangsungkan berjualan. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa setiap

orang yang pekerjaannya berdagang, baik dalam menjual hal-hal kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan tambahan.

Pengertian pedagang menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 23/MPP/Kep/1/1998 Tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan, perdagangan adalah suatu kegiatan jual-beli barang atau jasa yang dapat dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk pengalihan hak atas barang atau jasa yang disertai imbalan. Sedangkan lembaga perdagangan yaitu suatu badan yang berbentuk perorangan ataupun badan usaha baik eksportir, importer, perdagangan besar, pedagang pengencer, ataupun lembaga perdagangan lainnya yang dalam tatanan pemasaran barang atau jasa dapat melakukan kegiatan perdagangan dengan cara melakukan memindahkan barang atau jasa baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dari produsen ke konsumen.

Perdagangan merupakan sebuah transaksi jual beli barang yang dilakukan suatu tempat oleh penjual dan pembeli. Dalam proses berdagang terdapat sebuah proses interaksi, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam berdagang. Transaksi perdagangan akan timbul jika terjadi penawaran dan permintaan terhadap barang yang dikehendaki.

Menurut sosiologi ekonomi pedagang dibedakan berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang berkaitan dengan perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Pedagang sebagai penghubung antara pihak produsen sebagai penghasil barang dengan pihak konsumen sebagai

pemakai barang atau jasa. Kegiatan distribusi barang oleh pedagang atau kegiatan perdagangan terbagi dalam beberapa tipe seperti :

1. Pedagang Retail Besar adalah pedagang pasar swalayan yang tidak hanya memiliki jaringan nasional seperti Matahari, Ramayana tetapi jaringan global seperti Seibu, Gogo.
2. Pedagang Retail Menengah merupakan pedagang pasar swalayan kuat mandiri pada suatu lokasi, terutama ibukota provinsi. Mereka biasanya bersaing menghadapi pedagang retail besar yang memiliki jaringan pasar swalayan secara nasional.
3. Pedagang Retail Kecil merupakan pedagang toko di pasar tradisional maupun pusat pertokoan dibawah dinas pasar sampai pedagang kaki lima yang saling berhadapan lokasinya dengan pusat perdagangan retail besar dan menengah (Damsar, 2005 : 107).

Dua tipe perdagangan diatas pedagang retail besar dan menengah bersifat homogen yaitu merupakan pedagang profesional. Sedangkan pedagang retail kecil terdiri tiga sub tipe, yaitu :

1. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menganggap bahwa aktifitas perdagangan merupakan sebuah profesi, dan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama bagi perekonomiannya.
2. Pedagang semi profesional yaitu pedagang yang mengakui aktifitasnya untuk mendapatkan uang, akan tetapi pendapatan dari hasil perdagangan dianggap sebagai sumber tambahan bagi perekonomian keluarga.

3. Pedagang subsistensi adalah pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktifitas subsistensi untuk memenuhi perekonomian keluarga (Damsar, 2005 : 108).

1.5.3 Tinjauan Sosiologi

Teori yang digunakan peneliti adalah teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional lahir sebagai reaksi dari teori evolusionari. Tujuan kajian struktural fungsional yaitu untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial melalui pengkajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat. Pada pendekatan struktural fungsional biasanya lebih bersifat statis dan sinkronis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori struktural fungsional menurut Robert K Merton. Menurut Robert K. Merton obyek analisis sosiologi yaitu fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Menurut pandangan Merton sering terjadi percampuran antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian dalam struktural fungsional ini harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan motif-motif. Teori struktural fungsional lebih menekankan pada keteraturan (*order*) serta mengabaikan konflik dan juga perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Konsep utama dari teori struktural fungsional yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem sosial terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling nyata dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lainnya. Asumsi dari teori ini adalah setiap struktur dalam sistem sosial, akan fungsional terhadap yang lainnya. Dan sebaliknya kalau ada fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Penganut teori struktural fungsional melihat pada sumbu pada sistem lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam sistem sosial. Teori struktural fungsional melihat bahwa semua struktur adalah fungsional bagi semua masyarakat. Dalam struktural fungsional antara Parsons dan Merton terdapat perbedaan. Parsons lebih mendukung kepada terciptanya teori besar dan mencakup seluruhnya, sedangkan Merton lebih memilih teori-teori terbatas dan pada tingkat menengah. Merton mengkritik ada tiga postulat dasar analisis fungsional sebagaimana dikembangkan oleh Malinowski dan Radcliffe-Brown, yaitu :

1. Postulat kesatuan fungsional masyarakat. Mengandung artian bahwa sistem sosial akan menunjukkan tingginya level integrasi. Namun menurut Merton, hal ini hanya berlaku untuk masyarakat kecil dan primitif, generalisasi ini dapat diperluas pada masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks. Merton mengungkapkan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna akan bertentangan dengan fakta yang ada dalam masyarakat.

Hal ini terjadi karena pada kenyataannya dapat terjadi fungsional bagi individu dalam masyarakat tertentu, akan tetapi akan terjadi disfungsi terhadap individu dalam masyarakat lain. Merton menjelaskan bahwa disfungsi tidak boleh diabaikan hanya karena orang terpesona oleh fungsi-fungsi yang positif. Ia juga menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi keseluruhan.

2. Postulat kedua yaitu fungsionalisme universal. Memandang bahwa semua bentuk dan struktur sosial kultural memiliki fungsi positif. Merton menyatakan bahwa tidak semua struktur, adat istiadat, gagasan, keyakinan, dan sebagainya memiliki fungsi yang positif. Merton menganjurkan elemen-elemen kultural, dan seharusnya dapat dipertimbangkan berdasarkan pada kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional. Sehingga dapat menimbang fungsi positif terhadap fungsi negatif.
3. Postulat ketiga yaitu postulat indispensabilitas, menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradapan, setiap kebiasaan, ide, objek materil, dan kepercayaan dapat memenuhi beberapa fungsi yang dianggap penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.

Merton menjelaskan analisis struktural fungsional dapat memusatkan perhatian kepada kelompok, organisasi, masyarakat dan kebudayaan. Ia mengatakan bahwa objek apapun dapat di analisis secara struktural fungsional,

sehingga dapat “merepresentasikan unsur-unsur standar yaitu yang berpola dan berulang”. Merton juga memperkenalkan konsep *fungsi manifest* dan *fungsi laten*. secara sederhana *fungsi manifest* adalah yang dikehendaki, sementara *fungsi laten* adalah yang tidak dikehendaki.

Asumsi teori struktural fungsional bertumpu pada hakikat manusia dan masyarakat. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian-bagian yang teratur saling berkaitan. Paradigma Robert K Merton menekankan kesatuan, stabilitas, dan harmoni sistem sosial. Dalam struktural fungsional manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Struktural fungsional secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat.

Menurut Robert K Merton masyarakat selalu berada diposisi berbeda. Masyarakat adalah nilai yang memiliki fungsi yang berbeda. Penempatan sosial dalam masyarakat sering menjadi masalah karena suatu posisi, seperti yang pertama posisi tertentu lebih menyenangkan dari pada posisi yang lain. Masyarakat keatas itu posisinya stratifikasi, sedangkan masyarakat kesamping posisinya yaitu diferensiasi. Kedua posisi ini tidak merujuk pada perebutan tetapi pada tujuan karena tujuan dinilai sangat penting. Kedua yaitu posisi tertentu lebih penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat dari pada posisi lainnya. Fungsional adalah setiap posisi menjalankan fungsinya masing-masing. Dan yang ketiga adalah posisi-posisi sosial yang berbeda memerlukan bakat dan

kemampuan yang berbeda pula, dan posisi tersebut harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang teratur dan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dimana bagian satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Bila terjadi perubahan pada satu bagian, maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya. Teori ini berpandangan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi memiliki peran masing-masing.

Teori struktural fungsional yang dipelopori oleh Robert K Merton dipakai dalam penelitian ini, karena sesuai dengan judul penelitian yaitu penyebab enggan nya sebagian pedagang menempati Pasar Padang Panjang yang baru dibangun. Para pedagang ini berjualan di area luar pasar, sehingga menyebabkan rusaknya ketertiban pasar. Hal ini meunjukkan adanya terjadi disfungsi baik dari lembaga pemerintahan kota maupun masyarakat itu sendiri.

1.5.4. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merujuk pada penelitian sebelumnya, yang dapat mendukung atau dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dapat memberikan informasi terkait tentang hasil studi yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Pertama yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh **Peni Rahmi** (2006) yang berjudul Pedagang dan Revitalisasi Pasar (Studi Kasus : Pedagang Kaki

Lima Pasar Inpres III Lantai 2 Pasar Raya Timur Padang). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan berbagai alasan yang menyebabkan pedagang tidak mau menempati lokasi yang ada di lantai 2 Pasar Inpres III. Penelitian ini berpedoman pada teori pertukaran sosial menurut George C. Homans, dimana menurut peneliti tindakan seseorang dipengaruhi oleh tiga konsep, yaitu biaya (*cost*), imbalan (*reward*), dan juga keuntungan (*profit*). Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa alasan yang menyebabkan pedagang membeli lokasi tersebut akan tetapi kemudian meninggalkannya. Alasan pedagang membeli toko yang ada di lantai 2 yaitu karena (1) adanya musyawarah yang dilakukan dengan pedagang. (2) Adanya surat edaran dan penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota. (3) Ikut-ikutan dengan pedagang lain. (4) Dikeluarkannya kartu kuning atau kartu keanggotaan bagi pedagang. Alasan dari pedagang tidak mau menempati lokasi tersebut adalah lokasi yang kurang strategis, zoning lokasi pasar yang tidak jelas, pembangunan yang dilaksanakan tertunda beberapa lama, dan sikap Pemerintah Kota yang sangat longgar kepada pedagang yang berjualan di lantai 1.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Sonya Tissa Radilla** (2014) dengan judul skripsi Strategi Pedagang Kaki Lima (PKL) Untuk Mendapatkan Tempat Berdagang Di Pasar Raya dan Pasar Bandar Buat Kota Padang. Penelitian ini mendeskripsikan tentang cara pedagang kaki lima dalam mendapatkan tempat berdagang, dan kemudian dapat mempertahankan tempat berdagang yang telah

diperolehnya. Penelitian dijelaskan dengan menggunakan teori tindakan sosial rasional instrument yang dikemukakan oleh Weber yaitu teori tindakan sosial murni. Aktor tidak hanya berperan sebagai sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya, tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif.

Hasil dari penelitian adalah ada dua cara yang dapat dilakukan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya dan Pasar Bandar Buat Kota Padang untuk mendapatkan tempat berdagang. Pertama dengan cara resmi yaitu pedagang telah diberikan izin oleh pemerintah untuk tetap berdagang dengan syarat harus membayar retribusi harian. Kedua yaitu secara tidak resmi dengan mengandalkan berbagai cara, mulai dari meminta bantuan oknum untuk mencarikan tempat hingga membayar sejumlah uang kepada oknum. Agar dapat mempertahankan tempat berdagang, pedagang kaki lima biasanya mengandalkan beberapa cara seperti dengan mengandalkan keberanian sendiri, bekerjasama dengan pedagang kaki lima lain dengan saling membantu dan melindungi antar sesama pedagang dan terakhir yaitu mengandalkan preman atau orang yang pemberani sebagai pelindung pedagang kaki lima.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh **Ayu Indah Permata Bunda** (2017) dengan judul Alasan Perpindahan Pasar Sayur Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini mendeskripsikan alasan perpindahan pasar sayur Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan teori dari Antony M Giddens tentang teori strukturasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa alasan perpindahan pasar sayur Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok : (1) Lokasi pasar yang sempit, mengalami kesembrautan, keadaan pasar lecek, tidak tertata dengan rapi, tidak mempunyai los dan pedagang banyak yang berjualan dibahu jalan sehingga pembeli saling berdesakan sehingga menimbulkan macet (2) Jumlah pedagang bertambah sedangkan luas pasar Serikat B tetap, sehingga pemerintah mempunyai inisiatif untuk memindahkan pedagang sayur di Serikat B ke Pasar Nagari (3) Banyak biaya yang dikeluarkan pedagang ketika menempati tempat berjualan sayur di Pasar Serikat B.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh **Yeni Eka Putri** (2019) dengan judul Motif Pedagang Kaki Lima Bertahan Di Bawah *Fly Over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motif Pedagang Kaki Lima (PKL) bertahan di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning. Hasil dari penelitian ini adalah penertiban PKL yang berada di bawah *fly over* oleh tim SK4 berjalan sebagaimana mestinya, hanya saja masih ada PKL yang tetap bertahan dan berjualan di area terlarang tersebut dengan memiliki alasan-alasan masing-masing. Motif PKL tetap bertahan di area terlarang meski sudah berulang kali ditertibkan adalah semata-mata untuk mencari rezeki yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam penelitian ini menggunakan *because motif* karena PKL memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka hanya bisa bekerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, serta tidak mempunyai modal yang besar untuk mengontrak toko atau kedai. Penelitian ini juga menggunakan *in*

order to motif agar biaya hidup, tanggungan keluarga, memenuhi biaya sekolah anak, dari pada mengemis, menipu dan mencuri. Keberadaan PKL di bawah *fly over* sering mengalami pro dan kontra. Sebagian masyarakat terganggu oleh keberadaan PKL karena menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas dan tidak ada ruang untuk pejalan kaki di trotoar karena dipenuhi oleh PKL. Sebagian masyarakat juga terbantu dengan adanya PKL karena mereka tidak perlu lagi untuk masuk ke dalam pasar untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data deskriptif berupa tulisan, sehingga dapat memberikan penekanan terhadap proses dan makna yang dapat dikaji secara ketat, yang artinya belum dapat diukur dari sisi kuantitas dan frekuensi dan jumlah. Sumber data yang diperoleh dari penelitian kualitatif yaitu peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh informan penelitian atau sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang dapat mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Menurut Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap dapat memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi secara lebih mendalam dan juga menyeluruh. Menurut Afrizal (2014:17) alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena pendekatan ini memang memerlukan kata-kata dan perbuatan manusia yang dapat dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap lebih mampu untuk menemukan definisi situasi, dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif, subjek perasaan dan emosi orang yang sedang diamati.

Metode penelitian kualitatif ini berguna untuk mengungkap proses kejadian secara lebih detail dan terperinci, sehingga dapat diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Metode penelitian kualitatif ini berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:39).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau kenyataan sosial berkaitan dengan masalah

dan unit yang akan diteliti. Menurut Moleong (1998:6) penggunaan metode ini dapat memberikan peluang kepada peneliti agar dapat mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo yang berguna untuk menggambarkan subjek penelitian. Tipe penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab enggannya sebagian pedagang pindah ke pasar baru Kota Padang Panjang.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti (Sukandarumi, 2002:65). Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, karena itu informan adalah orang yang sangat paham dengan situasi dan kondisi penelitian dan menguasai semua permasalahan penelitian (Moleong, 2010:90).

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan berbeda dengan responden, informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain tentang suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan juga dianggap sebagai subjek penelitian.

Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian dibedakan menjadi dua yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang dapat memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, dan mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan informan pengamat yaitu informan yang akan memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian pada peneliti. Informan dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang akan diteliti atau pelaku kejadian yang akan kita teliti. Dapat juga disebut mereka sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat. Informan ini sering disebut sebagai informan kunci. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah pedagang yang berjualan di area luar Pasar Padang Panjang, sedangkan yang menjadi informan pengamat adalah Dinas Pasar Kota Padang Panjang.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, maka peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Afrizal (2014:139) peneliti mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan sebelum melakukan penelitian. Berikut kriteria-kriteria informan penelitian yang diambil oleh peneliti :

1. Pedagang Pasar Padang Panjang baik yang berjualan di dalam dan di luar pasar. Pedagang yang dimaksud yaitu berdasarkan pada :

- a. Lama waktu berdagang
 - b. Pedagang yang sudah mempunyai kios/los tetapi masih tetap berjualan di area luar pasar.
2. Karyawan Dinas Pasar Kota Padang Panjang.
 3. Pembeli yang telah selesai berbelanja di Pasar Padang Panjang.

Berikut adalah informan penelitian yang dipilih sebagai sumber utama untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna untuk menjawab masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 17 orang, yaitu :

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Dagangan	Kriteria Informan
1	Maidiatis	Pedagang Baju	Informan Pelaku
2	Yetti	Pedagang Oleh-oleh	Informan Pelaku
3	Yelmita	Pedagang Baju	Informan Pelaku
4	Elly	Pedagang Pecah Belah	Informan Pelaku
5	Elimarni	Pedagang Baju	Informan Pelaku
6	Yet	Pedagang Baju	Informan Pelaku
7	Qoni Reza	Pedagang Baju	Informan Pelaku
8	El	Pedagang Buah	Informan Pelaku
9	Mak As	Pedagang Baju	Informan Pelaku
10	Ilvy	Pedagang Plastik	Informan Pelaku
11	El	Pedagang Tas	Informan Pelaku
12	Zainal	Pedagang Pecah Belah	Informan Pelaku
13	Santi	Pedagang Baju	Informan Pelaku
14	Gus	Pedagang Baju	Informan Pelaku
15	Mar	Pembeli	Informan Pengamat
16	Maria	Pembeli	Informan Pengamat
17	Nova	Pembeli	Informan Pengamat

Sumber Data : Data Primer

1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif

data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:17). Menurut Loftland dan Maleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata yang diamati pada saat wawancara merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video*, *audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010:10).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber data itu sendiri. Data yang diperoleh dapat berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pedagang yang berjualan di luar area Pasar Padang Panjang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya pengumpulan data didapatkan melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dengan Pasar Padang Panjang, seperti UPTD Pasar Kota Padang Panjang, dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam.

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dengan cara melihat serta mengamati fenomena sosial yang terjadi secara langsung dari setiap aktivitas yang terjadi saat penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan panca indra langsung terhadap objek, situasi maupun perilaku. Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara. Dengan melakukan observasi kita bisa melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi. Pengamatan ini dilakukan untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kenyataannya, dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125). Data observasi merupakan data yang faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di Pasar Padang Panjang. Penelitian ditujukan kepada para pedagang yang berjualan di area luar pasar. Observasi dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab sebagian pedagang di pasar ini enggan untuk pindah ke bangunan pasar baru. Peneliti melakukan observasi dari pagi hingga sore agar dapat mengetahui bagaimana keseharian pedagang yang berjualan di area luar pasar. Peneliti juga melakukan observasi terhadap pedagang yang berjualan di area dalam pasar. Sehingga peneliti dapat melakukan perbandingan serta melakukan triangulasi terhadap data yang diberikan oleh informan penelitian.

b) Wawancara Mendalam

Pada saat melakukan wawancara mendalam, seorang peneliti tidak hanya melakukan wawancara berdasarkan pada banyaknya jumlah pertanyaan yang telah disusun secara detail. Melainkan wawancara dilakukan berdasarkan pada pertanyaan umum yang kemudian didetailkan lalu dikembangkan melakukan wawancara berikutnya. Sebelum melakukan wawancara mendalam, terdapat sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan (disebut sebagai pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan hanya berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Wawancara mendalam lebih bersifat terbuka, dan pelaksanaan wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berkali-kali dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak boleh cepat puas dengan informasi yang telah diberikan oleh informan, peneliti perlu untuk mengecek dan melakukan klarifikasi atas informasi yang telah diberikan oleh informan (Bungin, 2001:100). Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk dapat bercerita atau memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan para pedagang tidak mau pindah ke pasar baru. Dalam pengumpulan data saat wawancara mendalam peneliti perlu menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, dan juga alat perekam.

1.6.5. Unit Analisis

Tujuan dari unit analisis data yaitu untuk memfokuskan data yang akan diteliti, dan untuk memfokuskan siapa yang akan menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Unit analisis bertujuan untuk memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah pedagang yang enggan untuk menempati bangunan pasar yang baru dan berjualan di area luar Pasar Padang Panjang, Dinas Pasar Padang Panjang.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses atau upaya dari pengelolaan data agar menjadi sebuah informasi baru. Sehingga karakteristik data tersebut dapat lebih mudah untuk dimengerti dan berguna sebagai solusi dari suatu permasalahan yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Tujuan dari analisis data adalah agar dapat menjelaskan suatu data agar lebih mudah untuk dipahami, dan selanjutnya dapat dibuat sebagai sebuah kesimpulan. Menurut Moleong analisis data adalah proses yang mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, serta satuan uraian dasar. Aktivitas peneliti dalam proses analisis adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175-176).

Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam dikumpulkan lalu dipelajari dan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, berdasarkan pada interpretasi penelitian dengan didukung oleh data primer dan

data sekunder dan berdasarkan kepada teori yang sudah dipelajari. Setelah semua data terkumpul dan kemudian ditelaah agar data dan informasi yang didapatkan lebih akurat, maka analisis data ini akan menggunakan triangulasi, dimana pertanyaan yang diajukan merupakan bentuk upaya pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang telah diperoleh dari informasi yang didapatkan sebelumnya, dan kemudian ditambah dengan pertanyaan yang bersifat melengkapi.

1.6.7. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi tahap yang dilalui dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Rangkaian Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pra lapangan, tahap dilapangan atau pekerjaan lapangan, dan tahap terakhir yaitu tahap pasca lapangan analisis data. Saat tahap pra lapangan penulis mengajukan judul penelitian kepada pembimbing akademik, yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Setelah judul disetujui maka peneliti mengajukan judul penelitian ke jurusan, penulis mengajukan judul kepada jurusan dan dirapatkan bersama dosen-dosen lainnya. Kemudian judul penulis disetujui dan dikeluarkan oleh jurusan nama pembimbing yang akan membantu penulis dalam menulis dan mengerjakan skripsi.

Penulisan dimulai dengan pembuatan proposal dan penyusunan rancangan penelitian atau biasa disebut dengan proposal penelitian. Dalam waktu penyusunan tersebut, pada tanggal 9 Agustus 2020 peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal yang berguna untuk mendapatkan data awal sebagai

bahan dan data untuk memperkuat proposal penelitian. Pada saat pertama kali ke lokasi penelitian, peneliti mencari dan menemui bagian Administrasi Dinas Pasar Kota Padang Panjang, kemudian bagian Administrasi memberi arahan untuk menemui bagian Tata Usaha Dinas Pasar Kota Padang Panjang yaitu Ibu Hernida Fatmawati. Selanjutnya penulis memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan. Setelah mendapatkan data awal dari Ibu Hernida Fatmawati selaku bagian Tata Usaha Dinas Pasar Padang Panjang, penulis diminta untuk membuat dan mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus yang berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci. Setelah itu peneliti melanjutkan penulisan dan melakukan bimbingan dengan kedua Dosen Pembimbing. Kemudian setelah penyusunan proposal selesai, maka tanggal 22 September 2020 proposal tersebut diseminarkan.

Penulis dinyatakan lulus ujian seminar proposal pada tanggal 22 September 2020, penulis lalu memperbaiki proposal terlebih dahulu sesuai dengan catatan saran dan perubahan pada saat ujian proposal. Kemudian setelah itu peneliti membuat pedoman wawancara sebagai persiapan penelitian di lapangan sesuai dengan saran dari kedua pembimbing. Sebelum turun ke lapangan, maka peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian untuk dapat turun ke lapangan melalui Web Fakultas. Setelah dikeluarkannya SK (Surat Keputusan) penelitian dari Fakultas kemudian penulis mulainuntuk melakukan penelitian sesuai dengan metode penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP (DPM PTSP) Kota Padang

Panjang yang berlokasi di *Silaiyang Bawah*. Surat izin penelitian yang didapatkan dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP (DPM PTSP) Kota Padang Panjang ditujukan kepada Kepala Dinas Pasar Kota Padang Panjang dan juga ke kantor KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kota Padang Panjang. Surat izin dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP (DPM PTSP) dan dari Fakultas digunakan untuk meminta data dari Dinas Pasar Kota Padang Panjang. Pada tanggal 3 November 2020 peneliti melakukan penelitian ke Dinas Pasar Kota Padang Panjang, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mendatangi instansi pemerintahan tersebut. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mulai untuk menanyakan beberapa hal yang terkait dengan bahan penelitian serta peneliti mencoba untuk meminta data-data yang diperlukan untuk menulis skripsi. Namun, Kepala Dinas Pasar menyuruh peneliti untuk datang pada minggu berikutnya. Hal ini dikarenakan Kepala Dinas Pasar yang sibuk dengan penataan pedagang pasar pada hari itu.

Pada tanggal 16 November 2020 peneliti kembali mendatangi kantor Dinas Pasar Padang Panjang untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Namun, pada saat itu ada kunjungan dari Wali Kota Padang Panjang ke Pasar Padang Panjang, sehingga Kepala Dinas Pasar kembali membatalkan pertemuan pada hari itu, dan meminta peneliti untuk datang dilain waktu. Kemudian pada tanggal 23 November 2020 peneliti kembali ke Dinas Pasar Padang Panjang untuk mempertanyakan beberapa hal terkait penelitian. Namun, Kepala Dinas Pasar menolak untuk memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Alasannya adalah karena Pasar Padang Panjang pada saat sekarang

ini merupakan pusat politik, sehingga menyebabkan ketakutan dari pihak pasar untuk memberikan data, pihak pasar takut jika informasi yang diberikan akan dikonsumsi oleh publik. Peneliti berusaha untuk meyakinkan Kepala Dinas Pasar bahwa informasi yang diberikan hanya untuk kebutuhan skripsi. Namun, pihak pasar tetap menolak untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pada tanggal 27 November 2020 peneliti kembali mendatangi kantor Dinas Pasar Padang Panjang, guna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan serta untuk melakukan wawancara terkait hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini. Namun pihak Dinas Pasar menolak untuk bertemu dengan peneliti. Kemudian peneliti kembali mencoba mendatangi kantor Dinas Pasar Kota Padang Panjang pada tanggal 3 Desember 2020, namun peneliti ditolak dengan alasan Kabid sedang sibuk. Pada tanggal 4 Desember 2020 peneliti kembali mendatangi kantor Dinas Pasar dan ingin menemui Kepala Dinas Pasar Padang Panjang, namun hasilnya tetap sama peneliti tetap tidak dapat menemui Kabid Dinas Pasar dikarenakan beliau sedang sakit. Sehingga peneliti meminta izin untuk mewawancarai beberapa orang staff melalui bagian administrasi, tapi bagian administrasi menolak wawancara yang akan dilakukan kepada para staff.

Melihat kesulitan dalam memperoleh data dari Dinas Pasar Kota Padang Panjang, maka peneliti memutuskan untuk memperoleh informasi dari Dinas Perdagangan Koperasi UMKM (Perindag) Kota Padang Panjang. Pada tanggal 14 Desember 2020 peneliti mendatangi kantor Perindag, dan bagian Tata Usaha kantor Perindag mencoba untuk menelfon Dinas Pasar dan mempertanyakan sikap dari pihak Dinas Pasar. Sehingga pada hari itu peneliti disuruh untuk datang

kembali ke Dinas Pasar guna untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dan pada hari itu peneliti kembali mendatangi kantor Dinas Pasar, saat sampai dilokasi peneliti disuruh untuk menunggu Kabid. Tapi pada saat itu Kabid tidak kembali ke kantor. Sehingga peneliti memutuskan untuk kembali esok hari.

Keesokan harinya pada tanggal 15 Desember 2020 peneliti kembali mendatangi kantor Dinas Pasar dan bertemu dengan Kabid Dinas Pasar. Namun Kabid tetap menolak untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Sehingga akhirnya peneliti memutuskan untuk meninggalkan kantor tersebut. Selanjutnya pada tanggal 23 Desember 2020 peneliti kembali mendatangi kantor Dinas Pasar. Peneliti diarahkan untuk berbicara dengan staf bagian penataan pasar yaitu Bapak Ridho Illahi. Pada saat Bapak Ridho ingin memberikan informasi serta data yang dibutuhkan tiba-tiba Kabid memasuki ruangan tempat peneliti dan staff berada. Pada saat itu Kabid menolak dan menyuruh agar tidak memberikan informasi kepada peneliti. Alasannya adalah karena untuk memberikan informasi, pihak pasar harus izin dulu kepada Kepala Dinas yang berada di kantor Perindag. Sehingga pada saat itu staff meminta kontak peneliti yang bisa dihubungi agar bisa memberikan data dan informasi yang diperlukan jika sudah diizinkan oleh Kepala Dinas Perindag. Namun, setiap peneliti menanyakan hal tersebut staff pasar selalu menjawab belum ada informasi dari Kepala Dinas Perindag.

Peneliti pergi ke pasar bersama dengan seorang teman yang akan membantu peneliti dalam proses wawancara dan juga membantu dalam pengambilan dokumentasi penelitian. Ketika hendak melakukan wawancara kepada pedagang, peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti

mewawancarai para pedagang tersebut. Tetapi kepada sebagian pedagang peneliti tidak menjelaskan maksud serta tujuan wawancara sebab takut informan akan sulit untuk diwawancarai, sehingga peneliti menyamar sebagai seorang pembeli. Lama waktu wawancara berkisar dari 30 menit sampai 1 jam. Peneliti juga mewawancarai pembeli yang berbelanja di Pasar Padang Panjang. Wawancara dengan pembeli dilakukan kisaran 15 menit sampai 30 menit. Untuk memperkuat data dan informasi yang diperoleh di lapangan, peneliti juga mewawancarai pedagang yang berjualan di dalam Pasar Padang Panjang guna agar dapat melakukan perbandingan dengan pedagang yang berjualan di area luar pasar.

Selama proses penelitian sampai selesai peneliti harus menyesuaikan jadwal dengan pedagang yang berjualan di area luar pasar . Oleh karena itu peneliti biasanya memulai penelitian pada siang hari dan mewawancarai pedagang yang tidak terlalu sibuk. Kesulitan yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah sulitnya untuk memperoleh data-data dan mewawancarai pihak dinas pasar terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Kesulitan lain yang dialami oleh peneliti adalah pedagang yang sulit untuk menjawab pertanyaan secara terbuka.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah di Pasar Padang Panjang. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi para pedagang yang berjualan di pinggir Pasar Padang Panjang adalah sebagian pedagang yang enggan menempati bangunan pasar yang baru. Sehingga akan menyebabkan rusaknya ketertiban kota, dan juga kemacetan. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

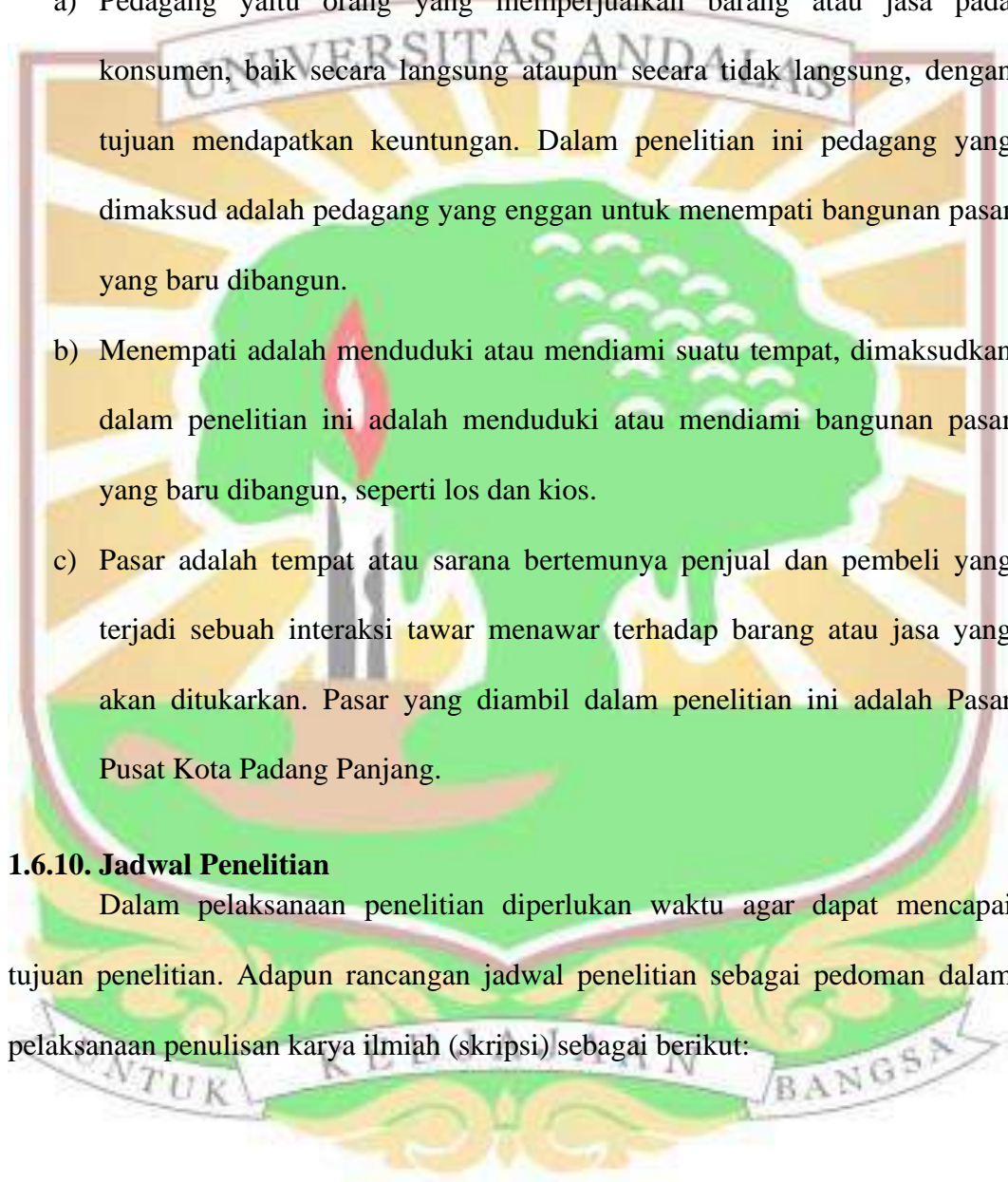
1.6.9. Definisi Operasional Konsep

Faktor-faktor penyebab adalah sesuatu yang dapat mendorong hal atau kondisi itu terjadi.

- a) Pedagang yaitu orang yang memperjualkan barang atau jasa pada konsumen, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian ini pedagang yang dimaksud adalah pedagang yang enggan untuk menempati bangunan pasar yang baru dibangun.
- b) Menempati adalah menduduki atau mendiami suatu tempat, dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menduduki atau mendiami bangunan pasar yang baru dibangun, seperti los dan kios.
- c) Pasar adalah tempat atau sarana bertemunya penjual dan pembeli yang terjadi sebuah interaksi tawar menawar terhadap barang atau jasa yang akan ditukarkan. Pasar yang diambil dalam penelitian ini adalah Pasar Pusat Kota Padang Panjang.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan waktu agar dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman dalam pelaksanaan penulisan karya ilmiah (skripsi) sebagai berikut:



Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2020							
		Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Bimbingan Proposal	■							
2	Seminar Proposal		■						
3	Penelitian Lapangan			■	■				
4	Analisis Data					■			
5	Penulisan dan Bimbingan Skripsi						■	■	
6	Ujian Skripsi								■

